

KOMPOSISI MUSIK “SENGKUNI”

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh:

Domas Wisnu Nugroho

NIM: 15111139

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

Komposisi Musik “Sengkuni”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh:

Domas Wisnu Nugroho
NIM: 15111139

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni
SENGKUNI

oleh

Domas Wisnu Nugroho
NIM 15111139

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 18 Juli 2019
Penguji

Ketua Penguji,




Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn
NIP 196502151991031001

Penguji Utama,



Waluyo, S.Kar., M.Sn
NIP 196208211987121001

Pembimbing,

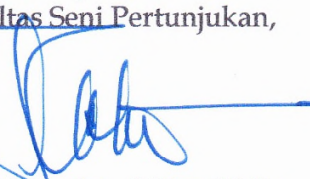
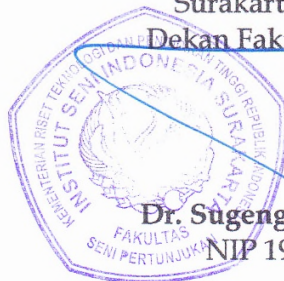


Dr. Nil Ikhwan, S.Kar., M.Si
NIP 195911231988031001

Skripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai syarat mencapai derajat sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia (ISI)
Surakarta

Surakarta, 30 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

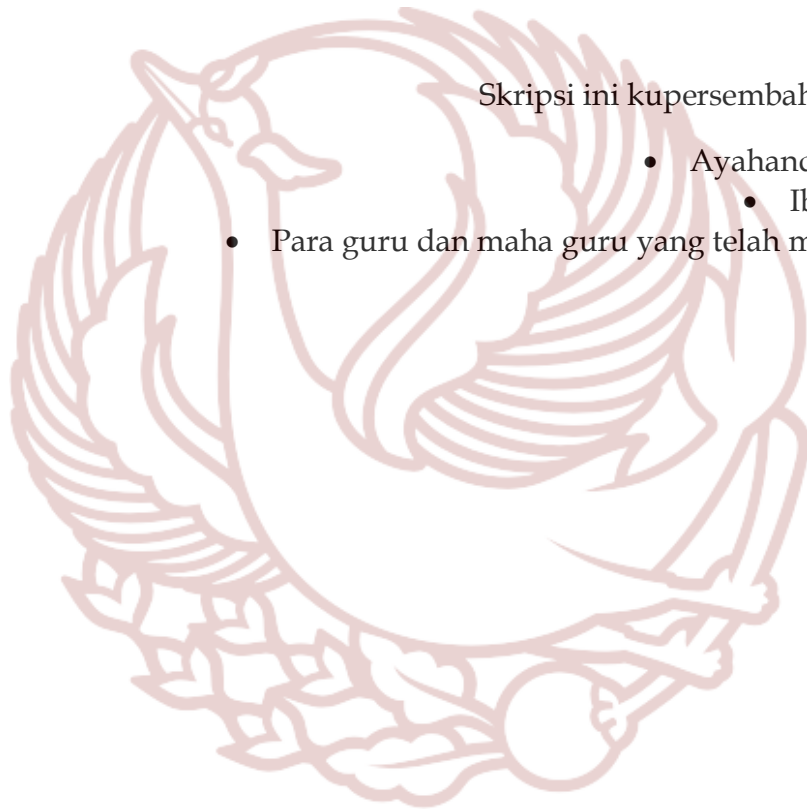
MOTTO

Tan ana baruna lan agni, ananing labuhing netra

(Tidak ada benar dan salah, tinggal kita melihat dari sisi mana)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Suhartoyo
- Ibunda Suyati
- Para guru dan maha guru yang telah memberi ilmu



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Domas Wisnu Nugroho
NIM : 15111139
Tempat, Tgl. Lahir : Pati, 18 Juni 1997
Alamat Rumah : Desa Karangwotan, Dukuh Ngampel,
Kecamatan Pucakwangi, Pati 59183
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa karya seni berjudul "*Sengkuni*" adalah benar-benar karya cipta sendiri, dibuat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni ini, maka gelar kesarjanaan siap untuk dicabut

Demikian pernyataan saya ini buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 September 2019



Penulis

Domas Wisnu Nugroho

Abstract

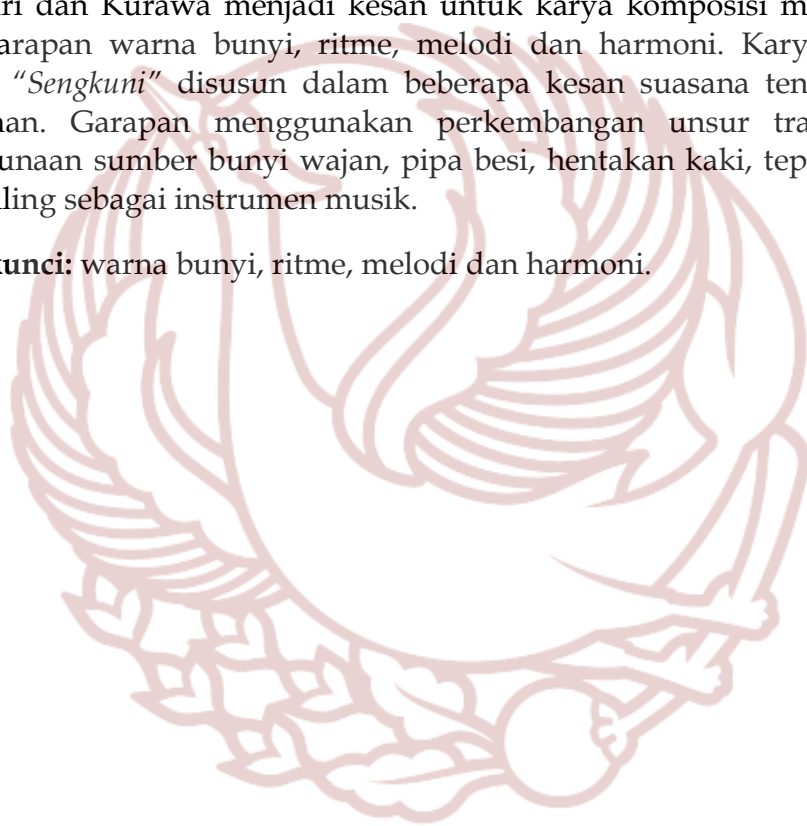
The thesis of this artwork, describing the musical composition work "Sengkuni" was lifted from social phenomena originating from the story of purwa shadow puppets, especially the character of Sengkuni. The nature of cunning Sengkuni likes to fight sheep is the inspiration for composing musical composition works. The point of view is different from the nature of Sengkuni, namely, that Sengkuni's love for Gendari and Kurawa is an impression for musical compositions through the cultivation of colors of sound, rhythm, melody and harmony. The musical composition "Sengkuni" is composed in several impressions of a calm, tense, loyal atmosphere. Garapan uses the development of traditional elements in the form of the use of the source of the sound of the pan, iron pipes, pounding of the feet, clapping and flute as musical instruments.

Keywords: color sound, rhythm, melody and harmony.

Abstrak

Skripsi karya seni ini, mendeskripsikan karya komposisi musik "*Sengkuni*" diangkat dari fenomena sosial bersumber dari cerita wayang kulit purwa khususnya karakter Sengkuni. Sifat Sengkuni licik suka adu domba dijadikan inspirasi untuk menyusun karya komposisi musik. Sudut pandang berbeda dari sifat Sengkuni yaitu, bahwa kasih sayang Sengkuni kepada Gendari dan Kurawa menjadi kesan untuk karya komposisi musik melalui penggarapan warna bunyi, ritme, melodi dan harmoni. Karya komposisi musik "*Sengkuni*" disusun dalam beberapa kesan suasana tenang, tegang, kesetiaan. Garapan menggunakan perkembangan unsur tradisi berupa penggunaan sumber bunyi wajan, pipa besi, hentakan kaki, tepukan tangan dan suling sebagai instrumen musik.

Kata kunci: warna bunyi, ritme, melodi dan harmoni.

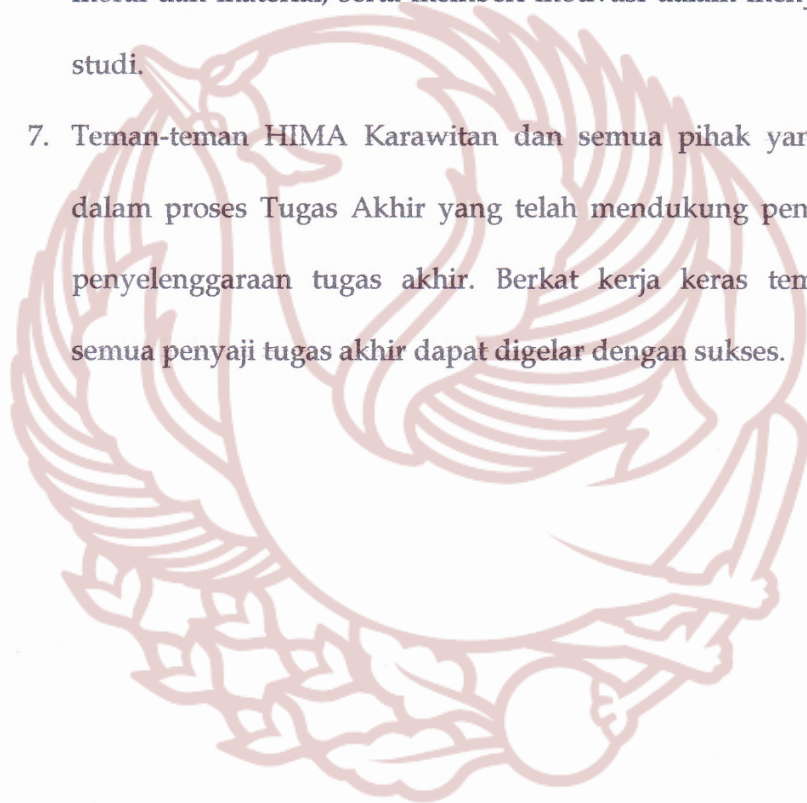


KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penyusun haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi karya komposisi "*Sengkuni*". Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi komposisi "*Sengkuni*" ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari banyak pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Nil Ikhwan selaku pembimbing tugas akhir yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penyusun dalam penciptaan komposisi musik "*Sengkuni*".
2. Bapak Waluyo, S.Kar.,M.Sn selaku Ketua Jurusan Karawitan dan penguji utama yang banyak memberi fasilitas dalam proses Tugas Akhir.
3. Bapak Drs. FX. Purwa Askanta, M.Sn selaku Ketua Penguji yang sudah menguji Tugas Akhir dan selalu memotivasi.
4. Bapak Rusdiyantoro, S.Kar.,M.Sn selaku penasehat akademik dan Ketua Program Studi Karawitan yang dari awal kuliah menuntun penyusun dalam mengurus perkuliahan.

5. Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.
6. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan moral dan material, serta memberi motivasi dalam menyelesaikan studi.
7. Teman-teman HIMA Karawitan dan semua pihak yang terlibat dalam proses Tugas Akhir yang telah mendukung penuh dalam penyelenggaraan tugas akhir. Berkat kerja keras teman-teman semua penyaji tugas akhir dapat digelar dengan sukses.



Surakarta, 30 September 2019

Penulis,

Domas Wisnu Nugroho

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
MOTTO	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekaryaannya	9
1. Observasi	9
2. Wawancara	10
3. Analisis Data	11
4. Eksplorasi	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	13
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Observasi	13
3. Wawancara	14
4. Analisis Data	15
B. Tahap Penggarapan	15
1. Intuisi	15
2. Imajinasi	16

	3. Eksplorasi	18
	4. Improvisasi/ variasi	25
BAB III	DESKRIPSI KARYA SENI	26
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	41
	A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	41
	B. Hambatan dan Penanggulangan	45
BAB V	PENUTUP	46
	DAFTAR PUSTAKA	47
	WEBTOGRAFI	48
	NARASUMBER	49
	GLOSARIUM	50
	BIODATA	51
	LAMPIRAN	54



CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada kertas penyajian ini adalah berupa simbol-simbol atau tanda bertujuan untuk alat bantu dalam membaca penotasian karya komposisi musik. Karya komposisi musik "*Sengkuni*" menggunakan simbol huruf pada setiap instrumen, antara lain

Keterangan simbol bunyi WASI (Wajan Sigar):

a: ting	e: tang	g: gung
b: teng	f: tong	h: gong
c: tung	r: thing	
d: teng	s: theng	
k: creng		

Notasi Kepatihan

	: Tanda ulang
—	: Harga nada
==	: Harga nada
.	: Pin/berhenti
t	: Tak
b	: dhe
~	: drone

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sengkuni masa muda bernama Harya Suman, dalam pewayangan disebut Trigantalpati, Gandaraputra, dan Suwalaputra dari kerajaan Gandara. Kerajaan Gandara dalam pewayangan disebut Plasajenar atau Awu-awu Langit. Kakak sulung dari Gandara bernama Dewi Gendari, disebut juga Dewi Anggandari. Kakak kedua bernama Harya Gandarya mewarisi singgasana Kerajaan Gandara, Adik dari Sengkuni dua orang, laki-laki semua, yaitu Surabasata dan Harya Gajaksa. (Heru S Sudjarwo, 2006 : 57)

Sengkuni seorang maha patih sekaligus penasehat raja di Kerajaan Astina yang dikuasai keluarga Kurawa. Patih Sengkuni terkenal berwatak licik, munafik, penuh tipu, dan suka adu domba. Ia mendidik para Kurawa untuk berbuat nakal dan licik sejak Kurawa masih anak-anak.

Didikannya itu menjadikan para Kurawa selalu bertindak jahat kepada para Pandawa. Setelah Kurawa dewasa juga ia selalu mebujuh Raja Duryudana dan para Kurawa dengan cara-cara liciknya untuk mengganggu para Pandawa. (Wibowo A. Wawancara , 10 Maret 2018).

Sengkuni mempunyai akal yang cerdas dalam berbicara dan ahli dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi ia tidak jujur. Kepandaian

selalu digunakan untuk bertipu daya. Pandainya menggunakan bahasa dan memutar balik fakta. Karena kepandaiannya itu, ia berguna juga bagi Negara Astina. Sengkuni juga menjadi tokoh yang memegang peran penting dalam percaturan dunia pewayangan, karena ia salah satu sumber utama timbulnya perang *Bharatayuda*. (Heru S Sudjarwo, 2006 : 57)

Suatu negara juga ada Sengkuni bersembunyi dibalik permainan politik, mengadu domba dengan menyebar kebencian, fitnah pada sesuatu perkara yang dibesar-besarkan seolah-olah menjadi masalah yang serius melibatkan pihak-pihak tertentu, tidak memandang status orang yang difitnah dan diadu domba. Seperti :

- Agama
- Suku bangsa
- Ras
- Budaya, dan lain lain.

Agama sebagai keyakinan manusia untuk komunikasi pada Tuhan. Komunikasi tersebut dengan sarana ibadah. Ibadah adalah cara manusia untuk menyembah Tuhan. Agama menjadikan manusia baik, dalam agama diatur suatu kitab suci berisi aturan-aturan kebaikan dan harus dipatuhi manusia.

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yan

dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. (D. Hendropuspito, 1983 : 34)

Suku bangsa adalah suatu kelompok manusia di daerah tertentu mematuhi aturan-aturan dari nenek moyang sampai sekarang. Suatu suku meyakini harus mematuhi aturan-aturan dari nenek moyang. Jika tidak mematuhi, bencana akan datang karena nenek moyang marah.

Suku bangsa yaitu sekumpulan masyarakat yang memiliki kebiasaan dan budaya yang sama. Sistem kemasyarakatan, meliputi kelompok atau organisasi, hubungan kekerabatan, serta peraturan-peraturan dan hukum. (Irmawan, 2011 : 237)

Ras yaitu kelompok manusia dari keturunan sama atau satu akar dalam suatu daerah. Mempunyai ciri-ciri sama seperti warna kulit, tinggi badan, wajah dan bahasa. Keturunan tersebut sama karena disengaja atau tidak disengaja oleh individu manusia.

Menurut Gill dan Gilbert (1988), ras adalah pengertian biologi yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan menurut karakteristik fisik yang dihasilkan melalui proses reproduksi. Acap kali ras merupakan status sosial yang didefinisikan oleh istilah kebudayaan daripada ras dalam istilah biologis. Kadang-kadang perbedaan antara kelompok etnik itu meliputi lebih dari satu kebudayaan. Klarifikasi ras dan rasial meliputi tampilan fisik yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik itu. (Alo Liliweri, 2018 : 13)

Budaya adalah tingkah laku kebiasaan manusia yang dilakukan terus menerus dengan belajar. Kebiasaan itu dilakukan karena kebutuhan manusia terus ada pada kehidupan sehari-hari.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah *keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.* (Koentjaraningrat, 2009 : 144)

Sengkuni beranggapan dirinya yang paling benar, memprovokator kelompok tertentu untuk dijadikan pengikutnya, menghalalkan segala cara demi terwujud sesuatu keinginan, mengharamkan yang bertolak belakang dengan pendapatnya. (Suhartoyo. Wawancara, 10 Maret 2018).

Sengkuni dikenal berwatak yang jahat, tetapi ia mempunyai tujuan baik yang selalu dihiraukan oleh kebanyakan orang yaitu, membantu kemuktian anak Gendari (para sota Kurawa) dimana bumi Ngastina seharusnya di pihak Pandawa, tetapi Sengkuni berusaha supaya bumi Ngastina menjadi milik Kurawa. Sengkuni rela mengorbankan jiwa dan raganya bahkan seumur hidupnya untuk kemuktian para Kurawa.

Sengkuni adalah tokoh wayang jahat, di balik hati kotornya mempunyai sifat setia, cinta dan kasih sayang kepada keponakan adalah para Kurawa. (Suhartoyo. Wawancara, 30 September 2018).

Sifat dan karakter seorang tokoh Sengkuni menjadikan kesan-kesan untuk dijadikan acuan dasar menciptakan sebuah bentuk komposisi musik baru berjudul “Sengkuni”. Melibatkan daya ungkap seperti intuisi,

imajinasi, dan eksplorasi untuk menggiring ciptaan komposisi baru, serta memakaikan unsur-unsur musik seperti : ritme, melodi dan harmoni.

B. Gagasan

Sengkuni dengan sifat licik, suka mengadu domba, namun juga sifat kebaikan Sengkuni. Licik yang dimaksud adalah dalam kebiasaan mencari muka atau berbuat sesuatu dengan maksud supaya mendapat pujian orang lain dan sanjungan. (Definisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kesan suasana ditimbulkan adalah tenang dan tegang. Kedua sifat adu domba. Adu domba dimaksud adalah pertarungan atau perselisihan dengan kesan suasana tegang dan keamarahan. Ketiga adalah sifat kebaikan Sengkuni. Sifat kebaikan dari Sengkuni menjadikan sudut pandang berbeda. Sifat kebaikan Sengkuni kesetiaan, kecintaan dan kasih sayang kepada para Kurawa untuk *memuktikan* Kurawa. Kesan memberikan suasana kesetiaan.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya komposisi musik “Sengkuni” ini mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin dicapai, tujuan dan manfaat tersebut:

Tujuan

1. Menuangkan kegelisahan melihat fenomena kontradiksi ke dalam bentuk susunan komposisi musik
2. Mengangkat imajinasi menjadi bentuk komposisi musik baru

Manfaat

1. Memberikan khasanah dan interpretasi baru bagi komposer lain dalam penciptaan komposisi musik baru.
2. Sebagai acuan bagi masyarakat seni dan seniman untuk menciptakan karya komposisi musik baru.

D. Tinjauan Sumber

Wasis Wijayanto. 2017. Komposisi musik "*Penitir*". Komposisi musik "*Penitir*" terinspirasi dari ajaran baik yang ada dalam cerita wayang kulit, dan di ekspresikan melalui *keprak*. *Keprak* sebagai media pembawa suasana, mulai dari suasana tenang, lucu, hingga suasana tegang. Persamaan dengan karya komposisi musik "*Sengkuni*" terletak pada kesamaan dalam menyangkut ajaran kebaikan dari cerita wayang. Perbedaannya terletak pada, karya "*Penitir*" ajaran kebaikan saja yang dibahas dan tidak membahas sifat tokoh wayang, sedangkan pada karya "*Sengkuni*" adalah pada sifat tokoh wayang, yaitu pada sifat sengkuni yang jelek, kemudian komposer melihat dengan sudut pandang berbeda yaitu sifat baiknya Sengkuni.

Khoerul munna. 2018. Komposisi musik "*Arus*". Komposisi musik "*Arus*" mengambil konsep dari emosional dari pekerja kayu atau tukang saat melakukan aktivitas menatah. Persamaan karya "*Arus*" dengan "*Sengkuni*" terletak pada emosional atau sifat suatu tokoh. Perbedaan dari karya "*Arus*" mengangkat emosional dari pekerja kayu, sedangkan karya "*Sengkuni*" mengangkat sifat dari Sengkuni.

Dwi Suryanto, 2018. Komposisi Musik kolaborasi opening FKI di Surabaya. Video komposisi musik kolaborasi mengembangkan *klenangan*. Persamaannya dengan komposisi musik "*Sengkuni*" terletak pada kesamaan dalam memasukkan teknik *klenangan* ke dalam komposisi musik. Perbedaannya adalah komposisi kolaborasi tidak menggunakan kembangan dalam *klenangan* dan menggunakan sumber bunyi bonang. Sedangkan komposisi musik "*Sengkuni*" menggunakan pola pengembangan dan sumber bunyi dari WASI dan suling.

Sujiwo tedjo. 2008. Drama musikal "*Pengakuan Rahwana*". Pada karya "*Pengakuan Rahwana*" menceritakan cinta tulusnya kepada Sinta titisan dari Dewi Widowati. Secara sosial Rahwana mengakui kesalahannya karena menculik istri dari Rama. Tetapi secara cinta Rahwana tidak bersalah karena ketulusan cintanya kepada Sinta. Rahwana pun tidak mau menyentuh Sinta sebelum Sinta jatuh cinta padanya. Komposisi musik "*Sengkuni*" terinspirasi dari fenomena yang sebenarnya kontradiksi, tetapi justru menjadi hal yang menarik untuk

dituangkan kedalam karya. Persamaan karya “Pengakuan Rahwana” dengan karya komposisi musik “Sengkuni” adalah sama-sama mengangkat fenomena yang sebenarnya kontradiksi, tetapi justru diangkat sebagai karya seni. Dan melihat dengan sudut pandang yang berbeda. Perbedaanya pada karya “*Pengakuan Rahwana*” berbentuk drama dan yang diangkat adalah ketulusan dan kesetiaan cinta Rahwana kepada Sinta. Sedangkan pada karya komposisi musik “*Sengkuni*” berbentuk komposisi musik dan yang diangkat adalah kesetiaan dan kasih sayangnya Sengkuni kepada Kurawa.

E. Kerangka Konseptual

Landasan konseptual adalah landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dalam karya musik. Karya komposisi musik “*Sengkuni*”, kekaryaannya musik yang teridentifikasi sebagai unsur, elemen dan partikel musikal tak terhitung jumlahnya. Semua itu pada dasarnya dapat dijadikan sumber penciptaan musik-musik kontemporer atau baru. Penggunaan teori berdasarkan tiga unsur musik seperti ritme, melodi dan harmoni. Perbedaan sifat Sengkuni terkesan dalam bentuk ritme. Ritme dalam arti musik adalah prinsip yang mengatur cepat dan lambat, waktu panjang atau pendek suatu musik. Ritme termasuk dasar musik selain melodi dan harmoni. Melodi dalam arti musik adalah urutan nada dan jangka waktu nada yang membawa

makna. Syaratnya berciri khas, berbentuk jelas, memuat suatu ungkapan dan dapat dinyanyikan, sedangkan harmoni berarti keselarasan.

Salah satu permainan instrumen seperti tabuhan wajan dan suling pada salah satu bagian merupakan perkembangan dari unsur tradisi yaitu *klenangan*. Beberapa motif karya komposisi musik "*Sengkuni*" juga perkembangan dari motif perkusi.

F. Metode Kekarya

Proses penciptaan terbagi beberapa tahapan, antara lain orientasi, observasi, eksplorasi, wawancara, analisis data dan proses pembuatan karya.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamatan) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu *informan*. (Kutha Ratna, 2016:217)

Proses observasi secara musikal pada karya ini diawali dengan mengenal dan mengetahui tentang Sengkuni dari pagelaran wayang

secara langsung atau audio visual, buku mengenai Sengkuni, internet, youtube, narasumber dan dengan memperbanyak referensi musik mulai dari musik tradisi sampai karya musik baru kontemporer sebagai acuan kekaryaan.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrumen tertentu. (Kutha Ratna, 2016:222)

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap menguasai bidang seni diantaranya adalah pakar-pakar seni. Wawancara pertama kepada Wibowo Asmoro, hal yang didapat adalah tentang sifat jeleknya Sengkuni. Wawancara yang kedua kepada Suhartoyo, hal yang didapat adalah tentang sifat jeleknya sengkuni serta contoh pada kehidupan nyata dan tentang sudut pandang lain untuk melihat sisi baiknya Sengkuni.

3. Analisis Data (audio dan/atau video)

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian. Analisis data audio dan video dari hasil audio wawancara dan video youtube.

Referensi berasal dari video youtube maupun audio visual. Agar data yang dikumpulkan dapat diurai dan dipahami maka perlu dilakukan pemilihan dan pengklasifikasian sesuai dengan gagasan karya.

4. Eksplorasi

Eksplorasi, disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Proses eksplorasi karya "*Sengkuni*" meliputi pencarian sumber bunyi, ritme, melodi, lagu dan sastra.

Eksplorasi pertama membuat alat dari wajan, pipa besi dan mencari cara membunyikannya sesuai dengan hasil bunyi yang diharapkan. Kemudian membuat pola-pola beragam irama yang diharapkan. Serta menyusun ritme, melodi, lagu dan sastra.

Eksplorasi kedua mencoba mencari sumber bunyi dari anggota tubuh, seperti kaki, tangan dan lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Uraian dari hasil karya seni ini terdiri dari V bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan hasil karya ini tersusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai tahap persiapan yang meliputi orientasi, observasi, wawancara, dan analisis data. Selain itu juga mengulas mengenai tahap penggarapan karya yang berupa intuisi, imajinasi, eksplorasi, improvisasi/variasi.

Bab III berisi deskripsi sajian karya yang akan disajikan dalam bentuk pertunjukan. Bagian ini juga mendeskripsikan alur karya beserta notasi karya "Sengkuni"

Bab IV berisi refleksi kekaryaannya, analisis kritis terhadap karya seni yang dicipta/disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini harus mencerminkan hubungan antara gagasan, kerangka konseptual, metode kekaryaannya dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

Tahap Persiapan

Orientasi

Orientasi dari karya “Sengkuni” adalah komposisi musik baru, karena sebagian karya “Sengkuni” menggunakan alat baru atau sumber bunyi baru. Penggunaan metode kekaryaannya pada karya komposisi musik “Sengkuni” juga memakai prinsip pertumbuhan dan transmedium, pengembangan teknik *klenangan* dari sumber bunyi bonang dalam tradisi karawitan Jawa kemudian ditransmediumkan ke dalam sumber bunyi WASI dan suling. Karya “Sengkuni” pengembangan sumber dan transmedium pertama terletak pada pengembangan pola klenangan yang ditambahi sebagai berikut. $\parallel \dots k \quad LL.k \quad \dots k \quad LL.k \parallel$. Tetapi sebagian besar karya “Sengkuni” semua baru (sumber bunyi, konsep dan kekaryaannya).

Observasi

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu: a) lokasi tempat penelitian berlangsung, b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian. Suatu penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian kemudian diikuti dengan proses, sebagai alur penelitian dengan melibatkan para pelaku dengan berbagai tindakannya. Dengan luasnya

lapangan maka observasi harus dibatasi, sebagai fokus pengamatan, sehingga hanya peristiwa yang diperlukan yang dijadikan sebagai objek. (Kutha Ratna, 2016:220)

Proses observasi secara musikal pada karya ini diawali dengan mengenal dan mengetahui tentang Sengkuni dari pagelaran wayang secara live atau audio visual, buku mengenai Sengkuni, internet, youtube, narasumber dan dengan memperbanyak referensi musik mulai dari musik tradisi sampai karya musik baru kontemporer sebagai acuan kekaryaannya.

Wawancara

Secara garis besar, wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti sendiri dan orang-orang yang diwawancarai. Sebagai penelitian ilmiah, sebelum turun ke lapangan dengan sendirinya peneliti telah mempersiapkan diri secara matang, lahir dan batin, mental dan spiritual, demikian juga emosional dan intelektualnya. Peneliti harus membekali diri dengan seperangkat metode dan teknik, berbagai catatan yang selalu harus diperbaharui. Semua predikat yang melekat dalam diri peneliti, seperti kelas sosial, ekonomi, politik, termasuk akademis yang dianggap dapat mengganggu proses interaksi untuk sementara waktu ditanggalkan. (Kutha Ratna, 2016:222)

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang dianggap menguasai bidang seni diantaranya adalah pakar-pakar seni. Wawancara pertama kepada Wibowo Asmoro, hal yang didapat adalah

tentang sifat jeleknya Sengkuni, meliputi sifat licik dan suka mengadu domba. Wawancara yang kedua kepada Suhartoyo, hal yang didapat adalah tentang sifat jeleknya Sengkuni serta contoh pada kehidupan nyata dan tentang sudut pandang lain untuk melihat sisi baiknya Sengkuni.

Analisis Data (audio dan/atau video)

Referensi berasal dari video youtube maupun audio visual. Agar data yang dikumpulkan dapat diurai dan dipahami maka perlu dilakukan pemilihan dan pengklasifikasian sesuai dengan gagasan karya. Video wayang kulit dari youtube menceritakan sifat licik dan suka mengadu domba oleh Sengkuni diberbagai lakon wayang kulit. Penulis terinspirasi dari video tersebut untuk dijadikan gagasan.

Tahap Penggarapan

Intuisi

Dijelaskan dalam *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Ali Mudhofir, 2001)

intuisi berasal dari bahasa Latin *intueri* = "memperhatikan", dari "in" = "pada" dan *tueri* = "melihat", "menonton". 1. Pengetahuan atau pemahaman tanpa penyimpulan secara langsung terhadap sesuatu hal. 2. Kemampuan untuk mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal secara langsung tanpa menggunakan akal. 3. Pengetahuan atau pemahaman

bawaan tanpa menggunakan indra, pengalaman sehari-hari atau akal. (Eri Setiawan 2015:1)

Sebelum Karya "*Sengkuni*" diciptakan atau tercipta, pergi ke hutan gunung Lawu untuk perenungan, di sana mendapatkan intuisi tentang sifat-sifat jelek Sengkuni yaitu licik dan mengadu domba. Setelah itu mendapatkan intuisi sudut pandang lain untuk melihat sifat Sengkuni yaitu, kesetiaan Sengkuni kepada Kurawa dan penyikapan terhadap sifat-sifat jelek Sengkuni. Mengambil pelajaran positif dari kejahatan Sengkuni untuk selalu sabar. Pendewasaan sifat manusia dari sikap sabar.

Imajinasi

Setelah mendapat intuisi, selanjutnya merenungkan sifat Sengkuni dan sudut pandang lain menjadi beberapa kesan suasana musikal sebagai berikut. Sifat licik, penulis berimajinasi sifat licik menjadi kesan tegang, setelah itu penulis berimajinasi musikal dengan motif perkusi $\parallel : \overline{b} \overline{b} . \overline{b} . \overline{b} . \overline{b}$

$| . \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} : \parallel$ dengan tempo cepat, menimbulkan kesan tegang, kemudian

penulis berimajinasi isi dari syair berbunyi "*surpa wahdana*" artinya mencari muka. Mencari muka adalah bagian dari sifat licik. Sifat adu domba, penulis berimajinasi sifat adu domba menjadi kesan tegang (tegang pertarungan), kemudian penulis berimajinasi musikal dengan sumber bunyi hentakan kaki dan tepukan tangan dengan cara bersahut-sahutan

dalam satu rangkaian motif berikut || ttbb | ttbb | ttbb | bttt |
 bttt | bttt | bbbb | bttt | bttt | bttt | tttt | bttt |
 bttt | bttt | tttb || simbol “t” dari sumber bunyi tepukan tangan

dan simbol “b” dari sumber bunyi hentakan kaki di mainkan dengan tempo cepat, menimbulkan kesan tegang (tegang pertarungan). Sudut pandang lain dari sifat jahat Sengkuni, penulis berimajinasi sudut pandang lain dari sifat jahat Sengkuni menjadi kesan musikal harmonis (harmonis kesetiaan), kemudian penulis berimajinasi musikal dari sumber bunyi suling dengan mentransmediumkan teknik *klenangan* bonang ke sumber bunyi suling dan mengembangkan pola *klenangan* menjadi notasi berikut:

Suling A || :566. | 5... | 566. | 5... : ||

Suling B || :.6i11 | .6.. | .6i11 | .6... : ||

Suling C || :..32 | 2.3. | ..32 | 2.3.: ||

Suling D || :...2 | 11.2 | ...2 | 11.2.: ||

Nada antara suling dimainkan berbeda-beda sehingga menimbulkan harmoni tertentu. Setelah berimajinasi motif, beberapa macam irama, ritme, melodi, harmoni dan sastra. Penulis berimajinasi akan menyusun vokal diselingi dengan Monolog, dialog, serta ekspresi supaya penyampaian pada karya tidak monoton dan ada warna baru di dalam metode pengkaryaan musik.

Eksplorasi

Eksplorasi pertama proses pembuatan Karya "*Sengkuni*" berawal dari perkuliahan Akustika Instrumen II, kemudian terinspirasi alat musik hang drum dan tongue karena tertarik warna bunyi dihasilkan alat tersebut dan penasaran mempelajari getaran sumber bunyi tersebut. Setelah itu mencoba membuat sumber bunyi dari wajan aluminium dengan cara digrinda menjadi bilah, setelah itu mencoba membunyikan dengan cara dipukul dengan tangan. Bunyi dan getaran dihasilkan terlalu pendek karena bahan terlalu padat, sehingga rambatan getaran terhambat. Titik mati getaran tersebut berada di tengah karena bilah menghadap ke pinggir. Kemudian mencoba lagi memilih wajan dari bahan stainless karena menghasilkan bunyi nyaring dan getaran dari bahan tersebut lama. Memilih dua ukuran diameter 32 untuk wajan kecil dan 34 untuk wajan besar. Kemudian menentukan ukuran untuk digrinda. Nada tinggi hasil grindaan ukuran kecil dan nada rendah ukuran grindaan besar. Wajan digrinda satu persatu sesuai ukuran sesudah ditentukan. Sumber bunyi tersebut komposer beri nama WASI (Wajan Sigar). Berikut ukuran grindaan dan frekuensi WASI:

Tabel 1. Nama alat, ukuran dan frekuensi

NO	Nama Alat	Panjang dan lebar gerindaan	Frekuensi
1	Wasi k1	2,5 cm persegi 3 cm persegi 3,5 cm persegi 4 cm persegi	533,5 Hz 386 Hz 280 Hz 234,2 Hz
2	Wasi b1	3 cm persegi 3,5 cm persegi 4 cm persegi 4,5 cm persegi	317,3 Hz 271,6 Hz 237,5 Hz 194,3 Hz
3	Wasi k2	2,5 cm persegi 3 cm persegi 3,5 cm persegi 4 cm persegi	572 Hz 408,7 Hz 295,5 Hz 230,8 Hz
4	Wasi b2	3 cm persegi 3,5 cm persegi 4 cm persegi 4,5 cm persegi	360,5 Hz 373 Hz 205,9 Hz 136,2 Hz

Setelah digrinda, mencari kualitas bunyi dan warna bunyi dikehendaki dengan teknik dipukul dengan jari telunjuk jika tabuhan keras dan jari tengah dan jari manis jika tabuhan sedang, karena jari telunjuk power lebih kuat, hasil bunyi menjadi keras dan sebaliknya, jari tengah dan jari manis power yang dihasilkan lemah sehingga hasil bunyi menjadi lemah. Kemudian pelarasan tinggi rendah suatu nada dengan cara: jika menghendaki nada tinggi (sesudah digrinda), luas grindaan disobek keluar. Jika menghendaki nada rendah, luas grindaan disobek kedalam. Jika menghendaki bunyi lebih nyaring, ditambah resonator dengan mengelas wajan ukuran sama dan sedikit rongga jika tidak ingin melubangi resonator. Peronggaan juga dikira-kira dengan menabuh bunyi nada rendah (lemah) dan mencari cara membunyikannya sesuai dengan hasil

bunyi diharapkan. Memainkan WASI dengan cara *dipangku* diatas paha, ketinggian dari lantai setengah meter agar menghasilkan kualitas bunyi nyaring. Karena getaran bunyi tidak langsung diperdam lantai dan terus menyebar di udara.

Tahap selanjutnya membuat motif dan simbol penotasian WASI k1||:

c \overline{ec} $\overline{.e}$ $\overline{.c}$ | $\overline{.e}$ $\overline{.c}$ e e :||, setelah itu memainkan motif sama tetapi

berangkat dari ketuk kedua dimainkan alat WASI b1||: f d \overline{fd} $\overline{.f}$ | $\overline{.d}$ $\overline{.f}$

$\overline{.d}$ f :|| memainkan lagi WASI k2 selanjutnya dengan motif sama tetapi

berangkat dari ketuk ketiga. Kemudian disusul lagi alat WASI b2 dengan motif sama tetapi berangkat dari ketuk keempat. WASI dimainkan dengan

tempo cepat agar menimbulkan kesan tegang. Setelah itu, untuk menambah variasi motif dan dinamika, membuat motif dengan birama 5/2

WASI b1||: $\overline{.b}$ $\overline{.c}$ $\overline{. .}$ | e c e b $\overline{.}$:||, dan WASI b2|| f $\overline{.}$ $\overline{.}$ h

f | $\overline{.h}$ $\overline{.f}$ h f h :|| dimainkan dengan tempo sedang untuk mencapai

dinamika kesan turun atau halus. Kemudian mencoba menggabungkan

permainan WASI birama 5/2 dan permainan WASI birama 4/2 dengan

motif WASI k1 birama 4/2 ||: $\overline{.}$ r $\overline{.r}$ $\overline{.r}$ | $\overline{.}$ r $\overline{.r}$ $\overline{.r}$:||, WASI k2 birama

4/2 ||: \overline{cc} \overline{c} \overline{cc} $\overline{.c}$ | $\overline{.c}$ \overline{cc} \overline{cc} c:|. Jika permainan WASI berangkat bersamaan,

maka akan ketemu pada ketuk ke 80. Penulis juga membuat syair dengan sastra berikut “*Sun sang Harya Suman, tan mundur anggonku andum, andum wisa , wisani atimu*” artinya Saya adalah Harya Suman, tidak mundur (berhenti) memberi, memberi racun (profokasi), meracuni hatimu. Setelah permainan WASI ketemu pada ketukan ke 80, membuat motif dengan tempo cepat dan dinamika tabuhan keras lirih agar kesan tegang terbangun dengan motif berikut WASI k1 $\parallel: \overline{ab} \overline{ca} \overline{bc} \overline{ab} \overline{ca} \mid \overline{bc} \overline{a} \overline{ba} \cdot \overline{b} \cdot \overline{b} : \parallel$, WASI b2 $\parallel: \overline{hh} \overline{\cdot hh} \overline{hh} \mid \overline{\cdot h} \overline{\cdot hh} \overline{hhh} : \parallel$. Masuk lagi permainan WASI k2 dan WASI b1 improvisasi dengan kesan tanya jawab.

Eksplorasi selanjutnya mengembangkan teknik *klenangan* ke dalam sumber bunyi suling pelog dengan motif berikut:

Suling A $\parallel: 566 \cdot \mid 5 \dots \mid 566 \cdot \mid 5 \dots : \parallel$

Suling B $\parallel: \cdot 6 i i \mid \cdot 6 \dots \mid \cdot 6 i i \mid \cdot 6 \dots : \parallel$

Suling C $\parallel: \dots 32 \mid 2 \cdot 3 \cdot \mid \dots 32 \mid 2 \cdot 3 \cdot : \parallel$

Suling D $\parallel: \dots 2 \mid 11 \cdot 2 \mid \dots 2 \mid 11 \cdot 2 : \parallel$

Setelah itu mencoba merubah-ubah nada di dalam teknik *klenangan* dalam tangga nada suling pelog.

Eksplorasi kedua mencoba mencari sumber bunyi dari anggota tubuh, seperti kaki, tangan dan lainnya. Kemudian membuat motif dan ritme mendukung kesan tegang (tegang pertarungan) berikut.

Table 2. Motif dari sumber bunyi tubuh

1	B1	$\parallel \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \mid \overline{b} \dots \parallel 8x$
	A1	$\parallel : 0 \mid \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} : \parallel 8x$
	A2	$\parallel : \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid$ $\overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \parallel$
	B2	$\parallel \dots \mid \overline{b} \overline{b} \dots \mid \overline{b} \overline{b} \dots \mid \overline{b} \overline{b} \dots \mid$
	Tunggal	$\mid \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \mid \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \parallel$ $\parallel : \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid \overline{b} \overline{t} \overline{b} : \parallel 4x$
	B3	$\parallel : \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \mid \overline{b} \dots \parallel$
	A3	$\parallel : 0 \mid \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} \overline{t} : \parallel$
	A4	$\parallel : \overline{t} . \overline{t} \mid \overline{t} . \overline{t} \overline{t} : \parallel$
	B4	$\parallel : \dots \overline{b} . \mid \overline{b} . \overline{b} . : \parallel 2x$
	B5	$\parallel : \overline{b} \dots \mid \overline{b} \dots \mid \overline{b} \dots \mid \overline{b} \dots : \parallel 2x$
	A5	$\parallel : \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} \overline{t} \mid \dots : \parallel 2x$
	B6	$\parallel \overline{b} . \overline{b} . \mid \overline{b} . \overline{b} . \mid \overline{b} . \overline{b} . \mid \overline{b} . \overline{b} . \mid$ $\mid \overline{b} . \overline{b} . \mid \overline{b} . \overline{b} . \overline{b} . \overline{b} . \parallel$
	A6	$\parallel \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \overline{t} \mid$
	B7	$\mid \overline{t} . \overline{t} \overline{t} \mid \overline{t} . \overline{t} . \parallel$

A7bb b. <u>b</u> .b
B8	<u>tttttt</u> <u>ttt</u> .. <u>tttttt</u>
A8 bbbb bbbb .b.b ..bb .b.. bb.b
B9	tttt tttt t.t. tt.. t.tt ..t.
A9	..bb..b b..bbbb
B10	tt..tt. .tt....
A10	bb.. bb.. bb..
B11	..tt ..tt ..tt tttt
A11	: <u>b</u> . <u>b</u> . <u>b</u> . <u>b</u> . b . . .:
	: <u>.</u> . <u>t</u> . . <u>t</u> <u>tttttttt</u> :

Setelah itu membuat simbol penotasian “t” sumber bunyi dari tepukan tangan dan “b” sumber bunyi hentakan kaki.

Eksplorasi ketiga mencari sumber bunyi dari pipa besi. Diameter besi sebagai sumber bunyi 3 cm dan diameter resonator 3,8 cm. Panjang resonator 30 cm dengan tebal ganjal dari sandal 3,5 cm. Sumber bunyi

tersebut komposer beri nama PASI (Pipa besi). Berikut ukuran grindaan dan frekuensi PASI:

Table 3. Nama alat, ukuran dan frekuensi

NO	NAMA ALAT	PANJANG PIPA	PANJANG GRINDAAN	FREKUENSI
1	PASI k	2: 10 cm	5 cm	1231 Hz
		1: 12 cm	6 cm	1753 Hz
		6: 14 cm	7 cm	916 Hz
		5: 16 cm	8 cm	790,2 Hz
2	PASI B	4: 18 cm	9 cm	733,4 Hz
		3: 20 cm	10 cm	642,3 Hz
		2: 22 cm	11 cm	567,6 Hz
		1: 24 cm	12 cm	513,5 Hz

Tahap pertama pipa besi dibelah setengah dari panjang pipa dan mencoba membunyikan. Tahap kedua membuat resonator dari pipa besi berukuran sedikit lebih besar dari pipa besi dibunyikan. Mengukur frekuensi dengan cara meniup lubang resonator dan membunyikan pipa besi, kemudian mengukurnya dengan air, setelah pas diganjak dengan potongan sandal sesuai ukuran lubang resonator. Tahap ketiga melubangi pipa besi untuk mengkaitkan pipa dengan tali dan paralon. Tahap keempat membuat tempat penopang dari pipa paralon. Panjang masing-masing penopang 50 cm, tinggi 50 cm dan lebar 20 cm.

Tahap selanjutnya penulis mencoba memasukkan permainan PASI sebagai sumber bunyi pendukung untuk menjadi satu kesatuan struktur dalam karya komposisi musik "*Sengkuni*". Kemudian mencoba membuat

beberapa motif sederhana permainan sumber bunyi PASI untuk membentuk sebuah jalinan musikal.

Improvisasi/variasi

Penuangan gagasan pertama adalah kesan suasana tenang menuju kesan suasana tegang. Awal pertunjukan beberapa detik diam dan lampu mati, kemudian di lanjutkan permainan instrumen dengan volume keras dan ritme yang cepat. Selain itu improvisasi suling slendro dengan kesan memperkuat kesan musikal tegang. Kemudian tabuhan WASI k2 dan WASI b1 dengan kesan tanya jawab.

Penuangan gagasan kedua adalah kesan harmonis, menuangkan sumber bunyi alat tiup berupa suling. Masuk salah satu pemain suling membunyikan motif, pemain kedua, ketiga dan keempat saling susul menyusul dengan motif yang sama pada birama tertentu menimbulkan kesan harmonis.

Penuangan gagasan ketiga adalah kesan tegang di bagian adu domba. Bagian tersebut menuangkan ide tersebut ke permainan sumber suara kaki dan tangan dengan motif dan ritme berbeda antara kubu kanan dan kubu kiri, menimbulkan kesan pertengkaran dan tegang.

BAB III

DESKRIPSI KARYA

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	Wasi k1	: c e c . e . c . e . c e e : 40x	Pertunjukan diawali dengan lampu remang-remang, tanpa pergerakan dan tanpa bunyi. Setelah itu masuk permainan WASI k1, masuk permainan ritme WASI b1 pada birama ke lima ketuk kedua, masuk permainan ritme WASI k2 pada birama kesembilan ketuk ketiga, masuk permainan ritme WASI b2 pada birama ketigabelas ketuk keempat. Masuk permainan PASI B berangkat dari birama ke
	Wasi b1	: 0 0 0 0 . d f d . f . d . f . d f f : 38x	
	Wasi k2	: 0 0 0 0 0 0 0 0 . . r s r . s . r . s . r s s : 36x	
	Wasi b2	: 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0 0	

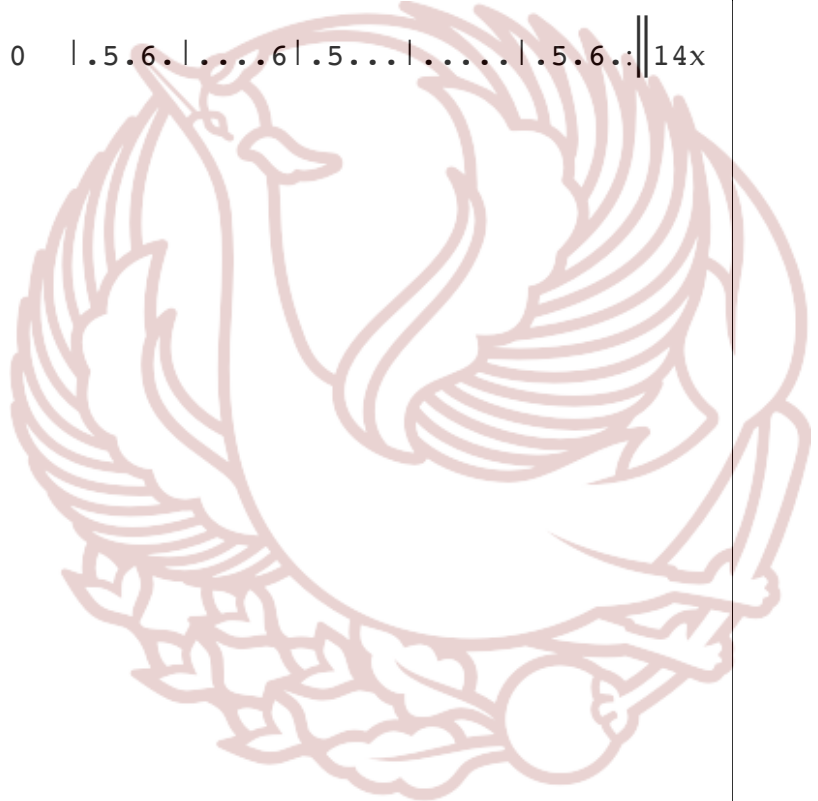
		$. . . b \overline{cb} . \overline{c} . \overline{b} . \overline{c} \overline{b} cc : 34 \times$	
	Pasi B	$: \begin{array}{cccc} 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ 4 & . & . & . & . & . & \overline{12} & 3 : 32 \times \end{array}$	
	Pasi K	$: \begin{array}{cccc} 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & 0 & \\ & 0 & & 0 & & 0 & & . & . & . & \overline{.5} \\ & 0 & & . & . & . & \overline{.5} & & 0 & & . & . & . & \overline{.5} \end{array}$	<p>17. Masuk permainan PASI K berangkat dari birama ke 20. Permainan pertama dengan volume lirih kemudian memuncak, lirih lagi, kemudian keras, terus lirih sampai fade out, dan serempak dengan laya yang cepat dan volume keras kemudian berhenti.</p>

		$ \ 6 \ 6 \ 6 \ 6 6 \ 6 \ \bar{2} \ \bar{1} \ \bar{6} 5 : 30x$	
2	Wasi k1	$ \quad 0 \quad \quad 0 \quad d \ . \ c \ b a \ \bar{d} \bar{c} \bar{b} \ . $ $ \ . \ . \ \bar{c} \bar{c} \ . \bar{b} b \ \bar{c} \bar{c} \ . \bar{b} \bar{b} \ . \ . \ . \ \bar{c} \bar{c} \ . \bar{b} \bar{b} \ \bar{c} \bar{c} \ . $	<p>Tabuhannya keras dan pada birama kelima tabuhan lirik. Dilakukan satu kali secara <i>unison</i>.</p>
	Wasi b1	$ \quad 0 \quad \quad 0 \quad g \ . \ f \ d c \ \bar{g} \bar{f} \bar{d} \ . $ $ \ . \ . \ \bar{f} \bar{f} \ . \bar{d} d \ \bar{f} \bar{f} \ . \bar{d} \bar{d} \ . \ . \ . \ \bar{f} \bar{f} \ . \bar{d} \bar{d} \ \bar{f} \bar{f} \ . $	
	Wasi k2	$ \quad 0 \quad \quad 0 \quad s \ . \ r \ e d \ \bar{s} \bar{r} \bar{e} \ . $ $ \ . \ . \ \bar{r} \bar{r} \ . \bar{e} e \ \bar{r} \bar{r} \ . \bar{e} \bar{e} \ . \ . \ . \ \bar{r} \bar{r} \ . \bar{e} \bar{e} \bar{r} \bar{r} \ . $	
	Wasi b2	$ \quad 0 \quad \quad 0 \quad h \ . \ c \ b a \ \bar{h} \bar{c} \bar{b} \ . $ $ \ . \ . \ \bar{c} \bar{c} \ . \bar{b} b \ \bar{c} \bar{c} \ . \bar{b} \bar{b} \ . \ . \ . \ \bar{c} \bar{c} \ . \bar{b} \bar{b} \ \bar{c} \bar{c} \ . $	

	Wasi k1	$\ : \bar{.} \bar{r} \bar{.} \bar{r} \bar{.} \bar{r} \bar{.} \bar{r} \bar{.} \bar{r} \bar{.} \bar{r} : \ 10x$	<p>dan Wasi k2 4/2 pada birama ke lima, masuk Pasi b pada birama kelima, masuk lagi Pasi k pada birama keenam. Vokal tunggal m, masuk pada birama ketujuh ketuk keempat. Setelah itu masuk vocal pada birama ke sembilan ketuk ke empat.</p>
	Wasi k2	$\ : \bar{c} \bar{c} \bar{c} \bar{c} \bar{.} \bar{c} \bar{.} \bar{c} \bar{c} \bar{c} \bar{c} \bar{c} : \ 10x$	
	Pasi b	$\ : 0 0 0 0 $	
	Pasi k	$ 3.4... : \ 14x$ $\ : 0 0 0 0 $ $ 0 .5.6. 6 .5... 5.6.: \ 14x$	
	Vocal tunggal	$\ \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{1} \bar{.} \bar{1} \bar{.} \bar{1} \bar{1} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{1} \bar{.} \bar{2} \bar{.} \bar{1} \bar{1} $ <p>Sun sang Har-ya Su man</p> $ \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} \bar{.} 5 \ 5 \ 5 \ 5 5 \ 5 \bar{.} \bar{1} \bar{1} $ <p>Tanmunduranggonkuandum</p>	

		<p> i i i i . i i i i </p> <p>Andumwisa wisani atimu</p>	
5	Wasi k1	: \overline{ab} \overline{ca} \overline{bc} \overline{ab} \overline{ca} \overline{bc} \overline{a} \overline{ba} . \overline{b} . \overline{b} :	<p>Diawali permainan wasi k1, di susul Wasi b 2 berangkat dari birama ke5. Disusul lagi permainan Pasi B berangkat dari birama ketujuh, dan disusul lagi pasi K pada birama kedelapan. Dilakukan dengan permainan gradasi antara Wasi dan Pasi. Kemudian masuk improvisasi kesan Tanya jawab oleh Wasi k2 dan Wasi b1.</p>
	Wasi b2	<p> : 0 0 </p> <p> 0 0 </p> <p> \overline{hh} . \overline{hh} \overline{hh} . \overline{h} . \overline{hh} \overline{hhh} : </p>	
	Pasi B	<p> : 0 0 </p> <p> 0 0 </p> <p> 0 0 </p> <p> $\overline{3423}$ 4 3 4 </p>	
	Pasi K	: 0 0	

		0 0 0 0 0 $\overline{65.6.5.i}:$	
6	Wasi b1	$\ : \overline{.b} . c . . e c e b . : \ 10x$	Diawali dari permainan
	Wasi b2	$\ : 0 h $ $ f . . h f \overline{.h} \overline{.f} h f h : \ 9x$	Wasi b1 5/2 kemudian disusul permainan Wasi b2 5/2 pada birama kedua ketuk keempat,
	Wasi k1	$\ : . r \overline{.r} \overline{.r} . r \overline{.r} \overline{.r} : \ 10x$	disusul lagi Wasi k1 4/2 dan Wasi k2 4/2 pada birama ke lima, masuk
	Wasi k2	$\ : \overline{cc} c \overline{cc} \overline{.c} \overline{.c} \overline{cc} \overline{cc} c : \ 10x$	Pasi b pada birama kelima, masuk lagi Pasi k pada birama keenam.
	Pasi b	$\ : 0 0 0 0 $	Kemudian masuk improvisasi suling slendro untuk mendukung kesan

	Pasi k	<p> 3 . 4 . . : 14x</p> <p> : 0 0 0 0 </p> <p> 0 . 5 . 6 6 . 5 5 . 6 . : 14x</p> 	suasana musikal.

--	--	--	--

Bagian 2

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
7	Suling A	Motif A :5... 5... 5... 5...: 6x	Diawali suling A satu rambahan, kemudian disusul suling B, suling B satu rambahan kemudian disusul suling C, suling C satu rambahan kemudian disusul suling D. Suling D 3 rambahan kemudian ganti Motif B. Setiap satu rambahan ganti nada: Suling A 5,1,6,2
	Suling B	:.6... .6... .6... .6...: 5x	
	Suling C	:..3... ..3... ..3... ..3...: 4x	
	Suling D	:...2... ...2... ...2... ...2...: 3x	

		<p>Motif B</p> <p>Suling A $\parallel : 566. 5... 566. 5... : \parallel 8x$</p> <p>Suling B $\parallel : .6\dot{1}\dot{1} .6... .6\dot{1}\dot{1} .6... : \parallel 8x$</p> <p>Suling C $\parallel : ..32 2.3. ..32 2.3. : \parallel 8x$</p> <p>Suling D $\parallel : ...2 11.2 ...2 11.2 : \parallel 8x$</p>	<p>Suling B 6,5,1,2</p> <p>Suling C 3,2,6,1</p> <p>Suling D 2,3,6,5</p> <p>Untuk motif B suling A dan B perkembangan nada selalu diatas nada dimainkan. Dan suling C dan D perkembangan nada selalu dibawah nada dimainkan. Jika motif B selesai, kembali ke motif A dan kembali ke motif B lagi, motif B selesai kembali ke motif A ditumpangi vocal tunggal.</p>
8	Vocal tunggal	<p>$\parallel : 1 \quad 1 \quad . \quad 1 . \quad 1. \quad 1 . \quad . \quad 1 \quad 1 1 \quad 1 \quad 2 \quad 2 : \parallel 2x$</p> <p>Ni -at tanku-man-dhang muk-ti tan pe-ner</p> <p>$\parallel \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{7}$</p>	<p>Kemudian masuk vocal pada rambahan kedua.</p> <p>Laya memuncak saat vocal "bathang".</p>

		<p>Ngarungi samudra rah lan labuh</p> <p> . . 6 5 5 5 5 5 </p> <p>myang mangewu bathang</p> <p> 3 3 3 3 3 3 2 2 1 1 </p> <p>Tan a na ba ru na lan agni</p> <p> 2 2 3 2 2 3 i i </p> <p>A naning la buh ingnetra</p> <p> : i 7 . i 2 . </p> <p>Hu hu hu hu</p> <p> 3̣2̣i 7 . i : </p> <p>hu hu hu</p> <p> : 5 4 . 5 6 . </p> <p>Hu hu hu hu</p> <p> ị65 4 . 5 : </p> <p>hu hu hu</p>	<p>Kemudian masuk stom secara serempak (<i>unison</i>)</p>
Vocal 1			
Vocal 2			

Vocal 3	<p> :1 .1̄ . 7 . 2 1 . 1 .1̄ . 7 . 2 1 . </p> <p>Sur - pa wah- da-na Sur - pa wah - da-na</p> <p> 1 .1̄ . 7 . 2 3 . 3 .3̄ . 2 . 7 1 .: </p> <p>Sur - pa wah- da-na Sur - pa wah - da-na</p>	
Vocal 4	<p> :1 1 1 1 7 2 1 .: </p> <p>Sur-pa sur-pa wah-da-na</p>	
Wasi k1	<p> :cb.c b...: </p>	
Wasi b1	<p> :fd.f d...: </p>	
Wasi k2	<p> :er.e r...: </p>	
Wasi b2	<p> :hb.h b...: </p>	
Pasi k	<p> :2i65 i65. 2i65 i65.: </p>	
Pasi b	<p> :1..2 .2.4 ...2 .3.4: </p>	

Bagian ketiga

No	Instrumen	Notasi	Keterangan
1	B1	$\ :\overline{bb}.\overline{bb} \mid \overline{b} \dots\ 8x$	Dilakukan saut-sautan antara hentakan kaki dan tepukan tangan. Tetapi dalam satu rangkaian ritme. Simbol “b” untuk bunyi hentakan kaki dan simbol “t” untuk bunyi tepukan tangan.
	A1	$\ : 0 \mid \overline{ttttt}:\ 8x$	
	A2	$\ :\overline{ttttttttt} \mid \overline{ttttttttt} \mid \overline{ttttttttt} \mid \overline{ttttttttt} \mid$ $\overline{ttttttttt} \mid \overline{ttttttttt} \ \ $	
	B2	$\ \dots \mid \overline{bb} \dots \mid \overline{bb} \dots \mid \overline{bb} \dots \mid$ $\mid \overline{bb}.\overline{bb} \mid \overline{bb}.\overline{bb}.\overline{bb} \ \ $	
	Tunggal	$\ :\overline{ttttt} \mid \overline{bttb}:\ 4x$	
	B3	$\ :\overline{bb}.\overline{bb} \mid \overline{b} \dots\ $	
	A3	$\ : 0 \mid \overline{ttttt}:\ $	
	A4	$\ :\overline{t.t} \mid \overline{t.tt}:\ $	
	B4	$\ :\overline{b.b} \mid \overline{b.b}:\ 2x$	
	B5	$\ :\overline{b..} \mid \overline{b..} \mid \overline{b..} \mid \overline{b..}:\ 2x$	

A5	:.ttt .ttt .ttt ...: 2×
B6	b . b.l b . b .l b . b.l b . b .l lb . b.lb.b.b.b
A6	.t.ttt .t.ttt .t.ttt .t.ttt l.t.ttt . t. .
B7bb b.b.b
A7	tttttt ttt.. tttttt
B8 bbbb bbbb .b.b ..bb .b.. bb.b
A8	tttt tttt t.t. tt.. t.ttt ..t.
B9	..bb..b b..bbbb

	A9	tt..tt. .tt....	
	B10	bb.. bb.. bb..	
	A10	..tt ..tt ..tt tttt	
	B11	: $\overline{b.b.b.b.}$ b . . . :	
	A11	:. $\overline{.t}$. $\overline{.t}$ $\overline{ttttttttt}$:	

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

Tinjauan Kritis Kekaryaan

Bagian pertama menggambarkan kesan tenang (sebelum Sengkuni masuk ke masyarakat) dan transisi ke kesan tegang (Sengkuni sudah masuk ke masyarakat). Alat yang dimainkan dari wajan, menggambarkan Sengkuni sebagai alat untuk memasak mental manusia, tidak lain akan dinikmati manusia itu sendiri. Warna bunyi dari WASI (Wajan Sigar) menggambarkan pelajaran yang bisa depetik dari sifat-sifat Sengkuni. Kostum berbeda-beda menggambarkan Sengkuni telah menjadi berbagai elemen dimasyarakat. Sumber bunyi PASI (Pipa Besi) mempunyai warna bunyi halus menggambarkan sudut pandang lain terhadap sifat Sengkuni. Pertama pertunjukan dimulai, permainan alat musik diam beberapa detik menggambarkan kesan tenang, masuk permainan alat WASI (Wajan Sigar). Ada empat permainan alat WASI. Masuk salah satu permainan musik membunyikan motif $\parallel : c \overline{ec} \overline{.e} \overline{.c} \mid \overline{.e} \overline{.c} e e : \parallel$, kemudian disusul WASI selanjutnya dengan motif sama pada birama kelima dan ketuk ketuk kedua. Dilakukan susul menyusul WASI selanjutnya. Menimbulkan harmoni sendiri dan menimbulkan kesan mencari muka, karena dilakukan dengan motif sama dan cara susul menyusul pada ketuk

berbeda. Permainan alat PASI sebagai pendukung kesan ditimbulkan dari permainan alat WASI. Kemudian dimainkan dengan tempo cepat. Kesan musikal timbul menjadi tegang, karena kerapatan tabuhan antar instrumen dan tempo cepat. Kemudian motif kedua dimainkan dengan cara *unison* menggambarkan masyarakat menjadi pengikut *Sengkuni*. Kemudian dilanjutkan motif ketiga dengan teknik tabuhan tremolo secara saut-sautan antara empat WASI, menggambarkan konflik ketegangan dikehidupan masyarakat, tabuhan saut-sautan menimbulkan kesan perbedaan pendapat. Setelah itu penggabungan motif 5/2 dan 4/2 dari WASI mendukung kesan tegang. 5/2 WASI b1 \parallel : $\overline{.b}$. c . . | e c e b . : \parallel , dan WASI b2 \parallel f . . h f | $\overline{.h}$ $\overline{.f}$ h f h : \parallel dimainkan dengan tempo sedang untuk mencapai dinamika kesan turun atau halus. Kemudian menggabungkan permainan WASI birama 5/2 dan permainan WASI birama 4/2 dengan motif WASI k1 birama 4/2 \parallel : $\overline{.r}$ $\overline{.r}$ $\overline{.r}$ | . r $\overline{.r}$ $\overline{.r}$: \parallel , WASI k2 birama 4/2 \parallel : \overline{cc} c \overline{cc} $\overline{.c}$ | $\overline{.c}$ \overline{cc} \overline{cc} c : \parallel . Jika permainan WASI berangkat bersamaan, maka akan ketemu pada ketuk ke 80 . Kemudian masuk permainan tembang laras pelog kesan Sengkuni menyombongkan diri. Dalam tembang dengan sastra “ *Sun sang Harya Suman, tan mundur anggonku andum, andum wisa, wisani atimu. Niat tan kumandhang mukti tan pener. Mangsa bodhoa.* ” artinya “nama saya Sengkuni.

Saya tidak akan menyerah memberi (memberi racun. Untuk hatimu). Rencana tak bersuara kemenangan tanpa kejujuran. Kalau tidak licik tidak akan merdeka. Masa bodoh.”. Setelah itu permainan WASI dan PASI dengan kesan tanya jawab dan permainan dinamika menambah kesan tegang. Kemudian kembali permainan penggabungan motif dengan birama 5/2 dan 4/2 sebagai dinamika musikal untuk mencapai kesan tegang. Selain itu permainan improvisasi suling slendro untuk mendukung kesan tegang.

Bagian kedua menggambarkan kebaikan Sengkuni disampaikan dalam permainan empat suling pelog dengan teknik *klenangan* bonang ditransmediumkan ke sumber bunyi suling pelog dengan nada berbeda, menimbulkan harmoni. Bagian ini mendukung kesan harmonis atau kesetiaan dari Sengkuni. Motif permainan suling sebagai berikut:

Suling A ||:566. | 5... | 566. | 5...:||

Suling B ||:.6ii | .6.. | .6ii | .6...:||

Suling C ||:..32 | 2.3. | ..32 | 2.3.:||

Suling D ||:...2 | 11.2 | ...2 | 11.2:||

Setelah itu masuk permainan WASI secara *unison* dengan motif ||:cb.c |

b...:||. Di dukung vocal tembang dengan sastra “*ngarungi samudra rah*

lan labuh myang mangewu bathang. Hamung lung mustika turun. Tan ana

baruna lan agni, ananing labuhing netra. Artinya "berlayar di lautan darah dan berlabuh di seribu bangkai(membunuh banyak nyawa untuk mengambil hak orang). Semua hanya untuk anak. Tidak ada dewa air dan dewa api(tidak ada baik dan jelek), adanya berlabuhnya mata dimana(tinggal kita menggunakan sudut pandang yang mana)." backing vocal satu dan dua mendukung kesan yang disampaikan. Backing vocal tiga dan empat juga mendukung kesan yang disampaikan dengan sastra "surpa wahdana" artinya mencari muka. Inti dari pesan tersebut adalah penyikapan bijak seseorang terhadap sifat Sengkuni mencari muka. Permainan musik dan vocal dari tempo lambat dan tegas menuju tempo mempercepat untuk mencapai kesan klimak dan tegang supaya tersampaikan pesan dari vocal tembang. Bagian ini inti dari kesan karya komposisi musik "Sengkuni" tentang penyikapan seseorang terhadap Sengkuni.

Bagian ketiga menggambarkan sifat adu domba. Yaitu dengan permainan motif ritme dari hentakan kaki dan tepukan tangan digarab imbal antara pemain dari baris kanan dan baris kiri menimbulkan kesan tegang (tegang pertarungan). Ekspresi atau raut wajah yang marah juga mendukung kesan pertarungan. Kesan dari bagian ini menggambarkan masih ada sifat Sengkuni yang lain untuk disikapi secara bijak.

Hambatan

Kendala dalam menyusun karya ini adalah jadwal latihan banyak tumbuk, karena bersamaan jadwal latihan pengkrawit sehingga latihan tidak efektif. Selain itu banyak musisi yang ingin untuk pentas diluar kampus. Waktu proses semakin mepet musisi belum komplit hingga dua belas hari sebelum gelada bersih. Hambatan lain yaitu pembuatan alat sebagai sumber bunyi. Karena membutuhkan materi, waktu, ketelitian, tenaga dan pikiran ekstra. Kesalahan sedikit sangat fatal dan harus membuat ulang dari awal. Hambatan selanjutnya tentang keseimbangan dalam membuat komposisi musik baru dan belum dilakukan orang lain.

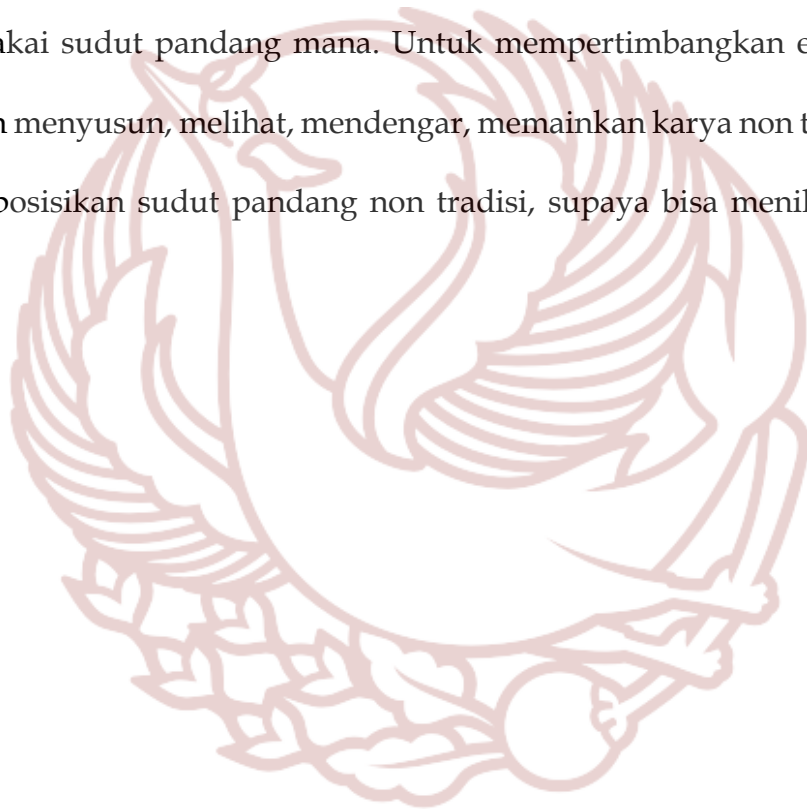
Penanggulangan

Penanggulangan dengan cara menyusun jadwal sendiri mengacu jadwal kosong dari pendukung. Proses dalam menyusun karya ini cukup lama dari riset sampai latihan dan lain-lain. Pembuatan alat sebagai sumber bunyi membutuhkan kesabaran ekstra untuk hasil maksimal.

Komposer mencoba membuat karya jarang atau belum pernah dilakukan oleh komposer atau orang lain. Untuk mempertimbangkan etika, dalam menyusun, melihat, mendengar, memainkan karya non tradisi harus memposisikan sudut pandang non tradisi, supaya bisa menikmati karya itu.

BAB V
PENUTUP
Kesimpulan

Kesan dari karya ini adalah sejelek-jeleknya sifat orang. Sebenarnya dia mempunyai niat atau sifat yang baik. Jangan memandang seseorang hanya menggunakan sebelah mata. Karena baik dan buruk tinggal kita memakai sudut pandang mana. Untuk mempertimbangkan etika, moral, dalam menyusun, melihat, mendengar, memainkan karya non tradisi harus memposisikan sudut pandang non tradisi, supaya bisa menikmati karya itu.



DAFTAR PUSTAKA

- D. Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : KANISIUS
- Heru S Sudjarwo, 2006. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta : Kaki langit
- Irmawan, Ade, 2011. *Target Menguasai 100% Semua Mata Pelajaran SD Kelas 4*. Jakarta : Cmedia
- Khoerul Munna. “Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Komposisi Penitir” Karya Komposisi: Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. 2018.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kutha Ratna, Nyoman, 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Liliweri, Alo 2018. *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : KENCANA
- Setiawan, Eri, 2015. “Serba-serbi Intuisi Musikal Dan Yang Alamiah”. Yogyakarta: Art Music Today
- Waridi, 2005. *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara* : STSI Press
- Wasis Wijayanto. “Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni Komposisi Penitir” Karya Komposisi: Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. 2017.

Webtografi

<https://www.youtube.com/watch?v=47uo9Kpoqys>

<https://sujiwotejo.com/pengakuan-rahwana/>

<https://www.youtube.com/watch?v=KEMnt8qZHDQ>

<http://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/analisis-data.html>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi>



Narasumber

Wibowo Asmoro, umur 46 tahun, Seorang Dalang wayang kulit. Desa Kudur, Dukuh Ngepolo, Rt 2, Rw 2, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.

Suhartoyo, umur 55, Seorang Dalang wayang kulit. Desa Karangwotan, Dukuh NGampel, Rt 1, Rw 4, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.



GLOSARIUM

WASI : Wajan Sigar

PASI : Pipa Sigar

Gerinda : alat untuk memotong

Klenangan : teknik tabuhan bonang barung dengan empat nada
secara berurutan.

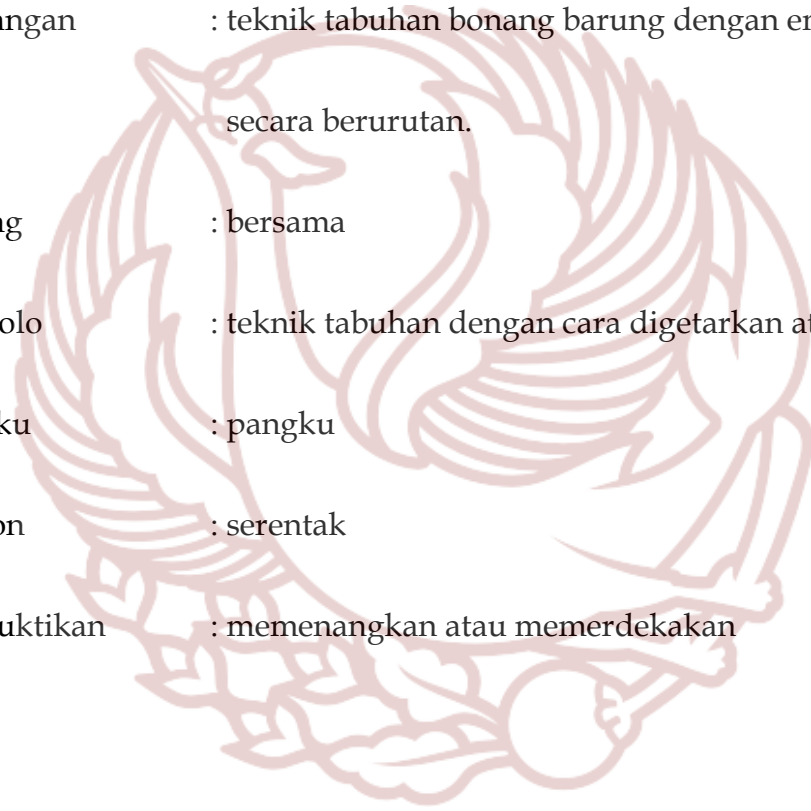
Bareng : bersama

Tremolo : teknik tabuhan dengan cara digetarkan atau getaran

Pangku : pangku

Unison : serentak

Memuktikan : memenangkan atau memerdekakan



BIODATA



Nama : Domas Wisnu Nugroho
 NIM : 15111139
 Tempat tgl lahir : Pati, 18 Juni 1997
 Alamat : Desa Karangwotan, Dukuh Ngampel,
 Kecamatan Pucakwangi, Pati 59183

Riwayat Pendidikan

1. Lulusan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karangwotan 03, 2009
2. Lulusan Madrasah Tsanawiyah Negeri Winong, 2012
3. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Surakarta, 2015

Pengalaman

1. 2013 "Musik Tugas Akhir Tari" Sebagai pemusik
2. 2014 " Musik teater fls2n tingkat Jawa Tengah" Sebagai Komposer
3. 2014 "Festival Seni Internasional" Sebagai pemusik
4. 2014 " SOLO BATIK CARNIVAL" Sebagai pemusik opening
5. 2015" Musik Tugas Akhir Tari" Sebagai pemusik
6. 2015" SOLO BATIK CARNIVAL" Sebagai pemusik opening
7. 2015" Perda Teater" Sebagai Komposer Musik
8. 2015"Opera Ramayana semarang" Sebagai musik arranger
9. 2016" Ujian Sendratasik UNES" Sebagai komposer
10. 2017"Pekan Teater Kampus Seluruh Indonesia perwakilan dari ISI Surakarta" Sebagai Komposer
11. 2017 " Pentas kolaborasi akhir tahun antar jurusan ISI Surakarta" Sebagai Komposer
12. 2017 " Carnival Ulang Tahun Wonogiri " Sebagai Komposer
13. 2018" Koreografi Tari Kethek Ogleng garap baru" sebagai komposer

14. 2018" FKI (Festival Kesenian Indonesia) perwakilan dari ISI Surakarta" Sebagai pemusik
15. 2019" Membuat musik iringan wayang" Sebagai komposer
16. 2019 "Pentas kesenian daerah temanggung" Sebagai komposer
17. 2019 "Pentas Drama tari kolosal Panji Sanjaya Rangin" Sebagai komposer



Pendukung Karya

Pengkarya : Domas Wisnu Nugroho

Pendukung : Sony Eko W

Sony Kurniawan

Ipa Hadi S

Wijang

Hanggoro Murti

Anang

Produksi : Anik Sulistyaningsih



LAMPIRAN



Gambar 1. Gridaan WASI (Foto: Domas 2019)

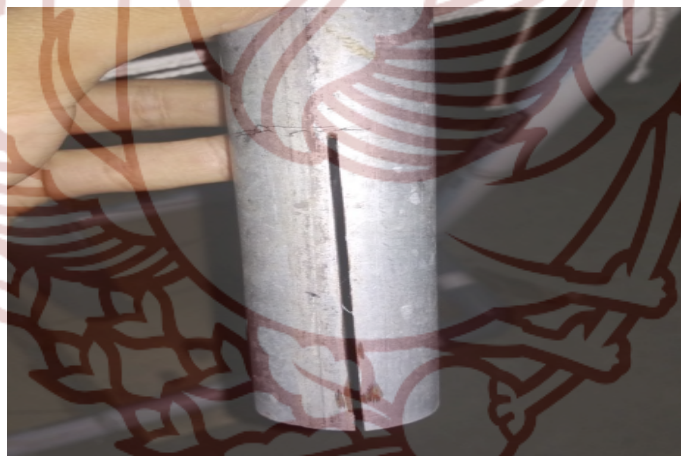


Gambar 2. Memotong pipa (Foto: Domas 2019)



Gambar 3. Memasang kerangka PASI

(Foto: Domas 2019)



Gambar 4. Belahan PASI (Foto: Domas 2019)



Gambar 5. Tali pasi (Foto: Domas 2019)



Gambar 6. Batas resonator (Foto: Domas 2019)



Gambar 7. Membuat penopang resonator
PASI (Foto: Domas 2019)



Gambar 8. Pemasangan resonator PASI
(Foto: Domas 2019)

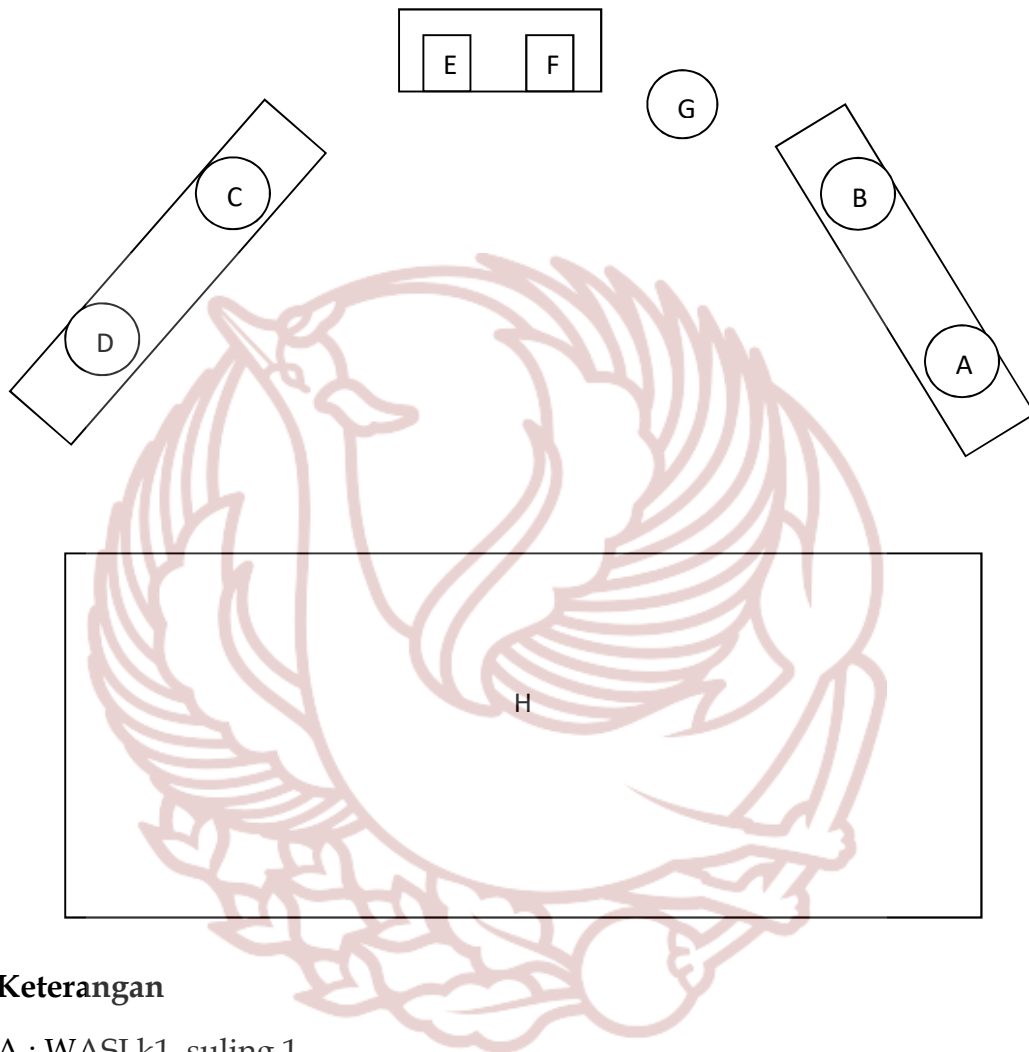


Gambar 9. Latihan Wajib (Foto: Anang 2019)



Gambar 10. Latihan Wajib (Foto: Domas 2019)

Tata panggung



Keterangan

A : WASI k1, suling 1

B : WASI b1, suling 2

C : WASI k2, suling 3

D : WASI b2, suling 4

E : PASI 1

F : PASI 2

G : Vokal

H : Audience